

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, tidak hanya melanda negara-negara benua Eropa tetapi juga di belahan dunia lainnya termasuk Indonesia. Keadaan ini mau tidak mau mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seolah begitu cepatnya, sehingga mereka yang tidak siap akan terjadi keterkejutan budaya. Hal itu bisa terjadi karena ketidaksiapan dalam menghadapi lompatan yang semula masih tradisional menjadi serba maju.

Manusia adalah ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Masyarakat hukum adat merupakan suatu kesatuan manusia yang saling berhubungan dengan pola berulang tetap, yaitu suatu masyarakat dengan pola-pola perilaku yang sama, dimana perilaku tersebut tumbuh dan diwujudkan oleh masyarakat, dari pola tersebut diwujudkan aturan-aturan untuk mengatur pergaulan hidup itu. Suatu pergaulan hidup dengan pola pergaulan yang sama hanya akan terjadi apabila adanya suatu komunitas hubungan dengan pola berulang tetap.

Ciri pokok dari masyarakat hukum adat yaitu adanya kelompok manusia yang mempunyai batas wilayah tertentu dan kewenangan tertentu serta memiliki norma-norma atau aturan-aturan yang dipenuhi oleh kelompok manusia dalam wilayah tersebut.

Di dalam masyarakat terdapat pemimpin agar dalam kehidupannya mengalami keteraturan hidup sehingga tercapainya kemakmuran. Kepemimpinan tumbuh secara alami di antara orang-orang yang dihimpun untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok. Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin, sedangkan sebagian besar akan mengikuti. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Dengan kata lain kepemimpinan adalah suatu kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.<sup>1</sup>

Seorang pemimpin yang merasa berkewajiban dalam tugasnya di dalam masyarakat, maka harus bisa merencanakan segala suatunya sebagai contohnya misalnya dalam hal merencanakan terciptanya kesejahteraan para warganya dibidang keamanan lingkungannya. dan perlu juga adanya preventif yang harus menjadi bahan pemikiran terlebih dahulu. Peran pemimpin di Kasepuhan Adat harus menjaga budaya-budaya yang ada di tempat tersebut. Budaya yang akan terus terjaga akan berdampak baik bagi anak-anak dan cucu-cucu mereka di masa yang akan datang.

Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi.

Kasepuhan Adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan adat tertua yang berada di Kabupaten Sukabumi, yaitu perkampungan adat yang sudah berusia ratusan tahun sejak kerajaan Sunda ada. Perkampungan yang terletak di

---

<sup>1</sup> (Robbins,2001:314)

Pegunungan Halimun dan secara administratif berada di wilayah Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Hal yang menarik dari Kasepuhan Adat Ciptagelar ini yaitu mereka masih menyimpan kearifan lokal secara ketat. Kasepuhan Adat Ciptagelar masih mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehadiran perkampungan ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang dimana saat ini Indonesia sedang diserang oleh budaya lain khususnya budaya asing.

Berdasarkan hasil dari riset yang telah dilakukan peneliti pada Desember 2018 di Kasepuhan Adat Ciptagelar saat ini masyarakat di Kasepuhan Adat tersebut sangat menarik untuk dikaji, karena masyarakat Kasepuhan Adat ini mengatur dirinya dan membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang sangat ketat. Banyak tradisi atau upacara adat yang diwariskan dan masih dilakukan secara turun-temurun oleh generasi dari masyarakat Ciptagelar. Masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan. Peran pemimpin adat sangat penting dalam mengendalikan dan mengatur masyarakat di Kasepuhan Adat Ciptagelar. Pemimpin adat yang dapat menentukan teknologi apa yang dapat diterima karena di Kasepuhan adat tidak semua teknologi itu ditolak.

Pemimpin adat memilah teknologi yang bisa masuk ke Kasepuhan Adat Ciptagelar, selagi teknologi tersebut tidak bertentangan dengan peraturan dari

nenek moyang berarti teknologi tersebut bisa diterima. Contoh kecil dari larangan di Kasepuhan Adat Ciptagelar adalah teknologi membajak sawah, yang tidak boleh memakai traktor ketika membajak sawah. Harus menggunakan kerbau agar bisa terjaga ketahanan bahan pangan mereka. Hasil dari bercocok tanam tidak boleh diperjualbelikan. Mereka juga melakukan penanaman padi hanya sekali dalam setahun. Kemampuan mereka menjaga kearifan lokal dengan bercocok tanam. Pemimpin adat juga bertugas untuk mempertahankan adat dan tradisi yang sudah berlangsung dari leluhur nenek moyang. Oleh karena itu, pemimpin adat di Kasepuhan Adat Ciptagelar dengan gaya kepemimpinannya sangat memegang erat tradisi dan kebudayaan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap peran kepemimpinan kepala adat dalam mengelola kearifan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar agar dapat mengetahui bagaimana peran kepemimpinan yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi secara turun-temurun yang sudah lama ada dari ratusan tahun yang lalu.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemimpin adat dalam mengelola kearifan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar dari pengaruh budaya luar?
2. Mengapa masyarakat berperan serta dalam menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar?

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Peran pemimpin Kasepuhan Adat Ciptagelar
  - a. Peran pemimpin dalam menjaga dan mengelola kearifan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar
  - b. Peran pemimpin adat dalam mempertahankan tradisi secara turun-temurun yang sudah lama ada dari ratusan tahun yang lalu
2. Peran masyarakat dalam menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Adat Ciptagelar
  - a. Peran dalam menggunakan pola-pola perilaku yang sama yang diwujudkan dengan aturan-aturan untuk mengatur pergaulan hidup.
  - b. Peran dalam mempertahankan adat dan tradisi yang sudah berlangsung dari leluhur nenek moyang.

### D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Memperoleh gambaran peran kepala adat dalam mempertahankan kearifan lokal dari pengaruh budaya luar.
  - b. Mengetahui peran masyarakat tradisional dalam menjaga kebudayaan yang sudah ada dari nenek moyang.
2. Kegunaan hasil penelitian ini adalah:
  - a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap kearifan lokal masyarakat suku Ciptagelar dan

sebagai referensi bahan informasi sebagai literatur atau bahan informasi ilmiah tentang masyarakat adat terpencil.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan untuk pemerintah daerah menentukan kebijakan pembangunan yang ada di daerah daerah terpencil.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang kesadaran masyarakat adat dalam pendidikan formal dan melatih kepekaan terhadap masalah sosial serta mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat.

**E. Kerangka Konseptual**

**1. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.<sup>2</sup>

Sebagai kedudukan, kepemimpinan, merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. Ada pula kepemimpinan kerana pengakuan masyarakat akan kemampuan

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 181

seorang untuk menjalankan kepemimpinan. Suatu perbedaan yang mencolok antara kepemimpinan yang resmi dengan yang tidak resmi (*informal leadership*) adalah kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi.

Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan sang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang melaksanakan kepemimpinan. Kepemimpinan merujuk pada proses kegiatan, sedang pemimpin merujuk pada pribadi seseorang. Kepemimpinan merupakan hubungan antara manusia yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut (bawahan) karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin.

Menurut House, kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.<sup>3</sup> They merumuskan bahwa kepemimpinan itu adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.<sup>4</sup>

Menurut Sedarmayanti bahwa kepemimpinan memiliki beberapa implikasi, antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Kepemimpinan transformasional berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para bawahan. Para bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima

---

<sup>3</sup> Gary Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*: edisi 5: terjemahan Budi Supriyanto, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 4

<sup>4</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 77

<sup>5</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), hlm. 131

arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya bawahan, kepemimpinan tidak akan ada juga.

- 2) Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai sasaran yang ditargetkan.
- 3) Kepemimpinan transformasional harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain dalam membangun organisasi.

Gregor menyatakan bahwa kepemimpinan ada dua tipe yaitu:

- 1) Kepemimpinan transaksional, merupakan tipe kepemimpinan dimana seseorang memimpin cenderung memberikan arahan kepada bawahan, serta memberikan imbalan dan hukuman kepada bawahan.
- 2) Kepemimpinan transformasional, merupakan model kepemimpinan bagi seorang pemimpin yang cenderung memberi motivasi kepada bawahan untuk melakukan tindakan lebih baik dan menitikberatkan pada perilaku membantu transformasi antar individu dengan organisasi.

Jadi, kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar tercapai hasil yang diharapkan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Edi Sutisno, *Managemen sumber daya manusia*, (Jakarta: Kencana prananda media group, 2009) hlm. 213



### a. Syarat – Syarat dan Tugas Seorang Pemimpin

Menurut Asta Brata, kepemimpinan yang akan berhasil harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Indra-Brata, yang memberi kesenangan dalam jasmani.
- 2) Yama-Brata, yang menunjuk pada keahlian dan kepastian hukum.
- 3) Surya-Brata, yang menggerakkan bawahan dengan mengajak mereka untuk bekerja.
- 4) Caci-Brata, yang memberi kesenangan rohaniah.
- 5) Bayu-Brata, yang menunjukkan keteguhan pendidikan dan rasa tidak segan-segan untuk turut merasakan kesukaran-kesukaran pengikut-pengikutnya.
- 6) Dhana-Brata, menunjukkan pada suatu sikap yang patut dihormati.
- 7) Paca-Brata, yang menunjukkan kelebihan di dalam ilmu pengetahuan, kepandaian dan keterampilan.
- 8) Agni-Brata, yaitu sifat memberikan semangat kepada anak buah.

Itulah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik menurut mitologi Indonesia. Adapun tugas-tugas pokok bagi seorang pemimpin yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, maka kerangka pokok

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*: edisi baru keempat (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hlm. 326

tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

- 2) Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia diluar kelompok yang dipimpin.

## 2. Teori Kepemimpinan

Untuk mengklasifikasi teori dan penelitian kepemimpinan dapat dilakukan dengan cara memahami level analisisnya. Level analisis teori kepemimpinan minimal terdiri dari empat, yakni individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Karena itu, sebagian besar kajian kepemimpinan diformulasikan dalam konsep proses pada salah satu dari empat level tersebut:<sup>8</sup>

- a. Level individu, terfokus pada individu pemimpin dan hubungannya dengan individu lain (pengikutnya). Asumsi yang dianut ialah efektivitas kepemimpinan tidak dapat dipahami lebih jauh tanpa menjelaskan bagaimana pemimpin dan pengikutnya saling mempengaruhi satu sama lain sepanjang waktu.
- b. Level kelompok, terfokus antara hubungan antara pemimpin dengan kelompok pengikut kolektif yang disebut proses kelompok. Teori proses kelompok memfokuskan pada kontribusi seorang pemimpin terhadap efektivitas kelompok. Penelitian mendalam tentang beberapa

---

<sup>8</sup> Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 239

kelompok kecil telah mengidentifikasi faktor determinan penting bagi efektivitas kelompok.

- c. Level organisasi, terfokus pada organisasi sehingga lazim disebut proses organisasi. Kinerja organisasi dalam jangka panjang tergantung penyesuaian secara efektif terhadap lingkungan dan perolehan sumber daya yang dibutuhkan untuk tetap hidup, serta pada proses transformasi efektif yang digunakan oleh organisasi untuk menghasilkan produk dan jasa. Sebagian hasil penelitian terakhir pada level organisasi menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari manajer level puncak terhadap kinerja organisasi.
- d. Level masyarakat, banyak terfokus pada perilaku pemimpin informal dalam masyarakat pada umumnya. Corak kepemimpinan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh tatanan nilai dan keyakinan serta norma – norma (adat, kesusilaan, hokum, agama) yang berkembang dalam masyarakat.

Setelah membahas level analisis teori kepemimpinan dapat diketahui beberapa teori kepemimpinan sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 3. Teori Pembawaan (Sifat)

Bakat Kepemimpinan: mempresentasikan karakteristik personal yang membedakan para pemimpin dari bawahannya. Temuan historis menunjukkan bahwa pemimpin dari bawahan dibedakan berdasarkan:

- a. Intelegensi
- b. Dominasi
- c. Kepercayaan diri

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 239-242

- d. Tingkat energi dan aktivitas
- e. Pengetahuan yang relevan dengan tugas

Temuan kontemporer menunjukkan bahwa:

- a. Orang cenderung mempersepsikan seorang selaku pemimpin ketika menunjukan bakat yang berhubungan dengan intelegensi, maskulinitas, dan dominasi.
- b. Orang mengharapakan pemimpin tersebut menjadi kredibel.
- c. Pemimpin yang kredibel adalah pemimpin yang jujur, berpandangan jauh ke depan dan cakap

#### **4. Teori Kepemimpinan Perilaku**

Studi Ohio State University mengidentifikasi dua dimensi penting perilaku pemimpin:

- a. **Konsiderasi:** menciptakan respek dan kepercayaan timbal balik dengan bawahan.
- b. **Inisiasi struktur:** mengorganisir meredefinisi apa-apa yang akan dikerjakan oleh anggota kelompok.

Studi Michigan University mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan yang sama dengan studi yang dilakukan oleh Ohio State University yaitu salah satu gaya terfokus pada pekerja dan gaya yang satunya terfokus pada pekerjaan.

#### **5. Teori Kepemimpinan Kontigensi**

Pada mulanya, teori kepemimpinan yang dibangun Fiedler ini menekankan pada dua sasaran, yakni melakukan identifikasi faktor-faktor penting kepemimpinan yang paling efektif dalam situasi tertentu. Hasil penelitian Fiedler menunjukkan bahwa dalam situasi kerja selalu ada tiga elemen yang menentukan gaya kepemimpinan yang efektif, yakni: hubungan pemimpin dengan bawahan,

struktur tugas dan ketangguhan posisi pemimpin. Teori kepemimpinan kontigensi menjelaskan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan pemimpin, pengikut dan situasinya. Paradigma teori ini menekankan pentingnya faktor situasional, termasuk sifat pekerjaan yang dilakukan, lingkungan external dan karakteristik pengikut.

## **6. Teori Kepemimpinan Integratif**

Teori kepemimpinan integratif ini memadukan teori pembawaan, perilaku dan kontigensi untuk menjelaskan kesuksesan dan pengaruh hubungan antara pemimpin dan pengikut. Yukl (2002) pula menambahkan bahwa definisi kepemimpinan adalah otokrasi dan sangat subyektif. Antaranya adalah kepemimpinan sebagai proses (Kouzes & Posner, 1995; Bennis, 2005; Mackenzie, 2006), kepemimpinan melibatkan pengaruh (Ogawa dan Bossert, 1995; Harris 2002; Yukl, 2002), memulai pelaksanaan, dan mempertahankan perubahan manajemen suatu kelompok atau organisasi (Mackenzie, 2006) dan kepemimpinan melibatkan pencapaian tujuan (Bowditch & Buono, 2005). Harris et al. (2003) pula mendefinisikan kepemimpinan sebagai tingkah laku yang dibagi secara kolektif dan keterlibatan semua anggota dalam sebuah organisasi. Selanjutnya, Yukl (2006) telah merumuskan definisi kepemimpinan adalah berkisar tentang proses bagaimana pemimpin mempengaruhi pengikut melakukan tugas melalui tujuan organisasi. Namun demikian ada benang merah yang sama dalam konsep kepemimpinan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang melibatkan pengaruh, terjadi dalam konteks individu atau kelompok, dan melibatkan pencapaian tujuan. Sebagian besar literatur mengakui bahwa keterampilan diperlukan untuk mewujudkan konsep kepemimpinan tersedia dan

dikembangkan, meskipun penelitian dan pendapat masih ada mengenai fitur-fitur yang dipelajari dan dikembangkan.<sup>10</sup>

## 7. Peran Kepemimpinan

Menurut pendapat Stodgil (Sugiyono, 2006:58) ada beberapa peranan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu :

- *Integration*, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada peningkatan
- *Communication*, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada meningkatnya saling pengertian dan penyebaran informasi.
- *Product emphasis*, yaitu tindakan-tindakan yang berorientasi pada volume pekerjaan yang dilakukan.
- *Fronternization*, yaitu tindakan-tindakan yang menjadikan pemimpin menjadi bagian dari kelompok.
- *Organization*, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada perbedaan dan penyesuaian daripada tugas-tugas.
- *Evaluation*, yaitu tindakan-tindakan yang berkenaan dengan pendistribusian ganjaran-ganjaran atau hukuman-hukuman.
- *Initiation*, yaitu tindakan yang menghasilkan perubahan-perubahan pada kegiatan organisasi.

<sup>10</sup> Subarino "kepemimpinan integrative" <https://media.neliti.com> (diakses pada 8 April 2011 pukul 15.00) Hal 17-50

- *Domination*, yaitu tindakan-tindakan yang menolak pemikiran-pemikiran seseorang atau anggota kelompoknya.

Peranan pemimpin yang sangat perlu dilaksanakan seorang pemimpin yaitu : (1) Membantu kelompok dalam mencapai tujuannya, (2) Memungkinkan para anggota memenuhi kebutuhan, (3) Mewujudkan nilai kelompok, (4) Merupakan pilihan para anggota kelompok untuk mewakili pendapat mereka dalam interaksi dengan pemimpin kelompok lain, (5) Merupakan fasilitator yang dapat menyelesaikan konflik kelompok (Sulaksana 2002:7).

Menurut Sondang (1999;47-48), lima fungsi kepemimpinan yang dibahas secara singkat adalah sebagai berikut : (1) pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan, (2) wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak diluar organisasi, (3) pimpinan selaku komunikator yang efektif, (4) mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik, (5) pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Pendidikanmu "teori kepemimpinan" <https://pendidikanmu.com/2020/05/teori-kepemimpinan.html> (diakses pada 12 mei 2020 pukul 10.17)

## 8. Gaya kepemimpinan,

pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk pola atau bentuk tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Davis dan Newstrom (1995). Keduanya menyatakan bahwa pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan.

Menurut Siagian (2002), terdapat lima gaya kepemimpinan yang dapat disesuaikan dengan situasi, yaitu:

### 1) Tipe pemimpin yang otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik ialah seorang pemimpin yang:

- a) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
- b) Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c) Menganggap bahwa sebagai alat semata-mata
- d) Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
- e) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya
- f) Dalam tindaknya penggerakannya sering mempergunakan paksaan, ancaman, dan hukuman

### 2) Tipe pemimpin yang militeristik

Seorang pemimpin tipe militeristik berbeda dengan seorang pemimpin modern. Seorang pemimpin yang bertipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat:



- a) Dalam menggerakkan bawahannya sistem perintah yang sering dipergunakan
- b) Dalam menggerakkan bawahannya senang bergantung pada pangkat dan jabatan
- c) Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan
- d) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahannya

3) Tipe pemimpin yang paternalistik

Gaya kepemimpinan dengan tipe ini memiliki sifat:

- a) Menganggap bahwa sebagai manusia yang tidak dewasa
  - b) Bersikap terlalu melindungi
  - c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan
  - d) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif
  - e) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasi
  - f) Sering bersikap mau tahu
- 4) Tipe pemimpin yang kharismatik

Harus diakui bahwa untuk keadaan tentang seorang pemimpin yang demikian sangat diperlukan, akan tetapi sifatnya yang negatif mengalahkan sifatnya yang positif.

5) Tipe pemimpin yang demokratik

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- a) Ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritikan dari bawahan
- b) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan
- c) Selalu berusaha menjadikan lebih sukses dari padanya
- d) Selalu berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin

#### **a. Teori Gaya Kepemimpinan**

##### **1) Teori Genetis (keturunan)**

Teori ini menyatakan bahwa "*leader are born and not made*" (pemimpin itu dilahirkan bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini menyetujui pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimana pun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fatalitas atau determinitis.

##### **2) Teori Sosial**

Teori ini menyatakan bahwa "*leader are made and not born*" (pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrari). Teori ini

merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini menentang pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

### 3) Teori Ekologis

Teori yang disebut teori ekologi ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenarannya. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik<sup>12</sup>

## 9. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan dan didengungkan. Perbincangan tentang kearifan lokal seiring dikaitkan dengan masyarakat lokal. Kearifan dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan

<sup>12</sup> Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hal. 239-244.

jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.<sup>13</sup> Secara Etimologi Kearifan Lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>14</sup>

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit. Nilai tersebut terdiri nilai historis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Nilai historis yakni keteladanan, keberanian, tanggung jawab, dan rela berkorban. Nilai sosial yakni solidaritas, kerja sama, gotong royong, kebersamaan dan sopan-santun. Nilai ekonomi yakni kemandirian, kesederhanaan, dan produktivitas.<sup>15</sup> Konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.<sup>16</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu sikap, pandangan, kebijakan, atau kemampuan suatu masyarakat di dalam

---

<sup>13</sup> Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2010) hlm. 1

<sup>14</sup> Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37, hal.111

<sup>15</sup> Noortyani, "kearifan lokal" <https://kip.kapuaskab.go.id> {diakses pada 27 februari 2019, pukul 14.18}.

<sup>16</sup> Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), hlm. 4

mengelola lingkungan rohani dan jasmani yang memberikan suatu daya tahan dari masuknya budaya luar/asing.

*Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.<sup>17</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu melakukan dinamisasi terhadap kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan

---

<sup>17</sup> Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 18-19

pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan kata lain kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan hidupnya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat.

Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat

mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu, Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme.<sup>18</sup> Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>18</sup> Sibarani Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 112-113

nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.<sup>19</sup>

Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.<sup>20</sup> Kearifan lokal adalah kebenaran yang menjadi sebuah tradisi atau ajeg di dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan suatu produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan nilai hidup. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung didalamnya menjadi suatu yang umum.<sup>21</sup> Kearifan lokal juga merupakan suatu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu saling berhubungan.<sup>22</sup> , kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* merupakan usaha manusia dengan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.<sup>23</sup> kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak

---

<sup>19</sup> Sibarani Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 112-113

<sup>20</sup> Keraf A.S, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 90

<sup>21</sup> Mariane Irene, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 112

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 114

<sup>23</sup> Wikantiyoso, *Kearifan Lokal*, (Malang: Group Konservasi Arsitektur Kota, 2009), hlm. 7



dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu.<sup>24</sup>

### 10. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada dasarnya memiliki bentuk di dalam masyarakat, bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

### 11. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Mampu bertahan terhadap dunia luar.
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur unsur budaya.

<sup>24</sup> Ataupah, *Peluang Pemberdayaan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Kehutanan*, (Kupang: Basrowi dan Surandi, 2004), hlm. 10

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 40-41

- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar dan budaya asli.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

## 12. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).<sup>26</sup> Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>27</sup>

Menurut Mac Iver dan Page, semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.<sup>28</sup> masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 115-116

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 116-117

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), hlm. 22

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 23

masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>30</sup> Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>31</sup> Masyarakat merupakan golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain.<sup>32</sup>

Menurut Djojodigoea, masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat Arab, India, dan Cina. Arti luas masyarakat ialah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan, misalnya masyarakat Surabaya terdiri dari masyarakat Hindia, Cina, Arab, dan Pelajar.<sup>33</sup> Masyarakat merupakan pergaulan hidup yang akrab antara manusia dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka.<sup>34</sup>

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.<sup>35</sup> Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

---

<sup>30</sup> Loc.cit., hlm. 23

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 24

<sup>32</sup> Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1977), hlm. 21

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 21

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 22

<sup>35</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1984), hlm. 11

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Menurut Gillin dan Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Ghillin menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti negara. Seperti kita ketahui, suatu negara juga memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dan keteraturan.<sup>36</sup>

Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi, dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran kelompok.<sup>37</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah perkumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh adanya hasrat – hasrat kemasyarakat yang sama

---

<sup>36</sup> John Lewis Gillin dan John Phillip Ghillin, *An Introduction to Sociology* (Macmillan: University of Michigan, 1942), hlm. 14

<sup>37</sup>Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 38

**a. Ciri – ciri Masyarakat**

Soekanto, menjelaskan ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Manusia yang hidup bersama.

Ilmu sosial tidak memiliki ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Hanya saja secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

2) Bercampur untuk waktu yang lama.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja, dan sebagainya. Karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Sementara benda-benda tidak akan melahirkan benda baru. Manusia itu bisa bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat dari hidup bersama timbul lah sistem komunikasi dan timbul lah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3) Sadar bahwa mereka merupakan kesatuan.

4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

**b. Syarat – Syarat Masyarakat**

Menurut Mansyur, syarat-syarat timbulnya masyarakat adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

1) Harus ada pengumpulan manusia yang banyak

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 15

<sup>39</sup> Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1977), hlm. 22

- 2) Telah bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama
- 3) Adanya aturan – aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama

**c. Faktor – Faktor yang Mendorong Masyarakat**

Menurut Mansyur, faktor – faktor yang mendorong manusia bermasyarakat adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) **Hasrat Sosial**  
Merupakan hasrat untuk menghubungkan dirinya dengan individu lainnya atau kelompok.
- 2) **Hasrat Meniru**  
Hasrat untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu gejala atau tindakan.
- 3) **Hasrat Berjuang**  
Dapat dilihat adanya persaingan mengalahkan lawan.
- 4) **Hasrat Bergaul**  
Hasrat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu, kelompok tertentu, misalnya organisasi.
- 5) **Hasrat untuk Memberitahukan**  
Hasrat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang lain. Biasanya disampaikan dengan suara yang bertujuan untuk mencapai hubungan dengan orang lain.
- 6) **Hasrat untuk Mendapat Kebebasan**  
Hasrat untuk menghindarkan diri dari tekanan atau pembatasan.

---

<sup>40</sup> Loc.cit., hlm. 23

### 7) Hasrat Sexuil

Hasrat adanya untuk mengembangkan keturunan.

### 8) Hasrat Bersatu

Adanya kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk lemah, maka dari itu mencari kekuatan bersama sehingga mereka berlingung bersama-sama.

Dari faktor-faktor manusia bermasyarakat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk masyarakat tersebut ditentukan oleh bentuk/sifat-sifat dari golongan masyarakat yang mengadakan perikatan tersebut.

## 13. Konsep Adat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>41</sup>

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turast* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatan.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Ensiklopedia Islam, Jilid I (Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hlm. 21

<sup>42</sup>Moh. Nur Hakim “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media publishing, 2003) hlm. 29

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi menunjukkan sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghoib maupun keagamaan.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Nababan menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.<sup>43</sup>

Dengan kata lain, masyarakat adat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi yang hidup secara bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan ini berasal dari kebiasaan ataupun tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun.

---

<sup>43</sup> Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 35



#### 14. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut beberapa referensi dan penelitian yang relevan diantaranya:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ufita Arsono	<b>“Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman untuk Mengembangkan Prinsip-prinsip Umum Tata Kelola Pemerintah yang Baik”.</b>	terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dilaksanakan di Pemerintah Kabupaten Sleman, nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sleman yang bisa diangkat dalam pengembangan prinsip-prinsip umum pengelolaan pemerintahan, dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam produk-produk hukum di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlaku juga di Kabupaten Sleman	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal tentang daerah yang diteliti.	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah di penelitian ini meneliti di kawasan pemerintah kalau saya meneliti kawasan kampung adat
Mina Elfira	<b>“Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal</b>	peribahasa-peribahasa Minangkabau dan Bugis	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini

	<b>di Minangkabau dan Bugis”</b>	yang dianalisis mengandung konsep-konsep yang komprehensif mengenai model kepemimpinan yang dapat digunakan untuk penataan organisasi modern dan menjadi sumber acuan dalam memimpin suatu organisasi dengan model kepemimpinan khas Indonesia	sama membahas tentang kepemimpinan dan kearifan lokal setempat	kepemimpinan kerajaan bugis tanpa melakukan riset kepada masyarakat setempat.
Zuhdan Hudaya	<b>“Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Basis Model Kepemimpinan yang Efektif”</b>	kombinasi antara konsep Hasta Brata dengan metodologi ilmiah model barat menghasilkan konsep kepemimpinan yang lebih akurat dan akan muncul konsep baru model kepemimpinan yang masih terus berkembang untuk meningkatkan <i>outcome</i> organisasi secara efektif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang kearifan lokal dan kepemimpinan	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini budaya jawa apakah memiliki basis untuk kepemimpinan di daerah jawa
Anggun Novionita	<b>“Sikap Masyarakat Perbatasan</b>	menunjukkan bahwa sikap masyarakat	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dari penelitian ini adalah

	<p><b>terhadap Nilai Kearifan Lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016”</b></p>	<p>perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016 dapat dikategorikan netral, hal ini ditunjukkan dengan presentase untuk sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal tersebut adalah 67,85%. 54.77% atau 46 responden kurang paham untuk indikator kognitif, 55,95% atau 47 responden kurang setuju untuk indikator afektif, dan 88,1% atau 74 responden mendukung untuk indikator konatif.</p>	<p>adalah sama sama membahas tentang kearifan lokal</p>	<p>penelitian ini hanya meneliti dari segi masyarakatnya bagaimana sikap terhadap kearifan lokal</p>
--	--	--	---	--